

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menciptakan pendidikan bermutu perlunya diimbangi dengan pembelajaran yang bermakna. Dalam pembelajaran guru memberikan stimulus yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk tingkah laku serta niat belajar siswa yang baik. Pernyataan tersebut, didukung dengan pendapat ahli Knirk & Gustafson (dalam Mawardi, 2018) menyatakan bahwa, kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari hal baru dalam suatu proses belajar yang sistematis merupakan pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang jelas harus dicapai guna mendapat hasil belajar yang bagus. Demikian juga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan satu dari lima muatan pelajaran pokok yang dipelajari di Sekolah Dasar, menekankan pada penguasaan siswa terhadap pengetahuan tentang alam sekitar, sikap ilmiah yang harus ditunjukkan siswa dalam setiap proses belajarnya, serta menemukan pengetahuan baru.

Menurut Ariyanto (2016) IPA adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung terhadap siswa melalui berbagai macam tahapan logis dalam melakukan penemuan baru tentang alam. Sejalan dengan pendapat di atas, Nariastinil.dkk (2015) menyatakan bahawa, IPA salah satu cabang ilmu pengetahuan memiliki konsep hidup harmonis dengan alam sebagai dasar

perkembangan teknologi maju akan memberikan peran terhadap meningkatkan SDM yang handal dan bermutu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat dimaknai bahwa, pembelajaran IPA memberikan pemahaman kepada siswa agar mampu beraktivitas kegiatan nyata dan mengenal alam semesta. IPA sebagai disiplin ilmu yang sangat penting diterapkan dalam semua jenjang pendidikan.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar siswa akan mampu berlatih melalui keterampilan proses IPA. Pembelajaran IPA yang paling tepat untuk anak pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar mereka diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan proses IPA yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Lawe dan Meo (2018) menyatakan bahwa, anak usia 7 sampai 11 tahun merupakan usia anak yang memulai pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Pada masa ini, siswa akan memahami sesuatu melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Pembelajaran IPA di SD berimplementasi pada kehidupan siswa sehari-hari dalam mengetahui tentang alam, serta berlatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Setiyawati dan Rocmah (2017) menyatakan bahwa, pembelajaran IPA di SD mengembangkan keterampilan proses serta sikap ilmiah dalam belajar akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam menerima pengalaman dan pengetahuan baru. Seiring dengan perkembangan teknologi, agar pembelajaran lebih kondusif untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Suasana belajar yang aktif tentunya guru harus lebih banyak melibatkan siswa secara langsung, fokus pembelajaran tidak selalu terjadi satu arus antara guru dan siswa, melainkan

antara siswa dengan siswa. Dalam hal ini pembelajaran IPA di SD terjadi secara aktif, kondusif, interaktif, dan menyenangkan.

Sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepada kepala sekolah SD di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, untuk melengkapi data yang diperlukan. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, dalam pembelajaran IPA di SD pada Gugus V Kecamatan Sukasada ternyata bahwa masih belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut dikarenakan guru jarang menerapkan model yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rata-rata SD di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng sudah menerapkan teknik berkelompok sesuai dengan tuntutan pada kurikulum 2013. Selain itu yang menjadi faktor pembelajaran IPA masih belum sesuai harapan, pembelajaran yang dilaksanakan guru masih kurang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Dampak negatif yang terjadi, perhatian siswa tidak fokus terhadap materi pembelajaran IPA yang dijelaskan serta motivasi belajar siswa akan berkurang. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara, observasi pembelajaran di kelas, dan studi dokumenter mengenai pembelajaran IPA yang dilakukan pada guru kelas IV di SD gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 sampai 24 Oktober 2019, guru-guru menyatakan sebagai berikut. 1) Nilai pada mata pelajaran IPA masih kurang. 2) Kurangnya media yang dipersiapkan oleh sekolah. 3) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. 4) Guru jarang pengaplikasian model yang mampu menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang demikian masih kurang efektif dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran bermakna yang akan memberikan pemahaman kepada siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat guru melaksanakan pembelajaran di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng pada tanggal 22 sampai 24 Oktober 2019 menunjukkan bahwa, 1) Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah ,dan dalam pembelajaran hanya terjadi proses tanya jawab dan memberikan tugas. 2) Guru sudah menggunakan media namun belum maksimal sehingga pembelajaran kurang menarik dan motivasi belajar siswa kurang baik. 3) Guru sudah menggunakan model pembelajran dengan teknik berkelompok 4) Siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat atau jawaban yang akan disampaikan. 5) Perhatian siswa saat pembelajaran masih kurang baik

Kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas, berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada muatan pembelajaran IPA. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Peningkatan dan penurunan hasil belajar merupakan indikasi dari pembelajaran di kelas. Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, maka dilaksanakan pencatatan dokumen tentang nilai UTS semester IPA kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng pada tanggal 22 sampai 24 Oktober 2019. Rincian nilai UTS IPA ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Data Nilai Ulangan Tengah Semester IPA Siswa Kelas IV di SD Gugus V  
Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai UTS	KKM	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	%	Jumlah	%
1	SDN 1 Panji	38	57,37	60	11	29	27	71
2	SDN 2 Panji	30	61,33	65	12	40	18	60
3	SDN 3 Panji	21	65,24	60	17	80	4	19
4	SDN 4 Panji	33	60,45	70	10	31	23	69
5	SDN 5 Panji	22	61,14	68	5	23	17	77
6	SDN 6 Panji	15	62,20	66	6	40	9	60
7	SDN 1 Sambangan	20	61	72	4	20	16	80
8	SDN 2 Sambangan	29	64,14	75	14	48	15	52
9	SDN 3 Sambangan	28	58,57	65	11	39	17	61
Total					90	38	146	62

(Sumber: Dokumentasi wali kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil perhitungan skor rata-rata UTS IPA SD kelas IV di Gugus V Kecamatan Sukasada sebesar 61,24 jika dikonversikan dalam penilaian acuan patokan (PAP) menurut Agung (2017:104) berada pada kategori **tidak baik**. Dilihat dari nilai KKM ternyata dengan jumlah keseluruhan siswa 236 orang masih terdapat 146 orang siswa atau sama dengan 62% di bawah nilai KKM.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap pembelajaran, maka masalah ini harus ditangani dengan mencari beberapa *alternatife* tipe model pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)*. Karena model pembelajaran *ARCS* merupakan

susunan pembelajaran dengan meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa yang menjadi peran penting dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Penyajian materi secara menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pengetahuan baru, serta mempertahankan konsentrasi belajar, kepercayaan diri dalam meraih prestasi belajar.

Menurut Sastrawan, dkk (2017) menyatakan bahwa, model pembelajaran *ARCS* ini mempunyai kelebihan yaitu, 1) Memberikan petunjuk, aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa. 2) Cara penyajian materi dengan model *ARCS* ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik. 3) Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa. 4) Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik siswa-siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif

Model pembelajaran *ARCS*, *Attention*, perhatian siswa yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal yang sedang dipelajari dan perhatian ini harus terpelihara sebaik mungkin. Meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran perlunya dukungan sarana prasarana media pembelajaran agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu gaya mengajar pendidik perlunya diselingi humor terkait dengan materi pembelajaran meskipun pembelajaran sedang serius. Agar terjadinya interaksi pembelajaranguru juga harus memberikan tanya jawab kepada siswa terkait materi pembelajaran yang dilaksanakan. *Relevance*, guru dapat menjelaskan kepada siswa yang dapat dilakukan setelah mempelajari suatu materi, serta bagaimana manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari serta

memberikan latihan/tes dalam setiap pembelajaran. *Confidance*, meningkatkan kepercayaan diri siswa mampu menumbuhkan keyakinan pribadi untuk berhasil. Guru merancang pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa yaitu dengan mengurutkan materi secara berurut dari yang mudah ke yang sukar. *Satisfaction*, siswa dalam pembelajaran apabila sudah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran, ia akan merasa puas dan semangat untuk terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang sebenarnya maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa pasif selama pembelajaran karena semangat siswa untuk belajar masih rendah,
- 2) Pengaplikasian model yang mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran masih belum optimal.
- 3) Penggunaan media pembelajaran belum maksimal.
- 4) Kepercayaan diri siswa kurang tumbuh saat menyampaikan pendapat yang ingin disampaikan,
- 5) Terdapat hasil belajar IPA siswa yang belum mencapai KKM.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Maka dari itu, penelitian ini dikususkan pada rendahnya hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020 ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan bacaan bagi pembaca dan khususnya untuk guru guna menambah pengetahuan yang berhubungan



dengan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, siswa dapat memperoleh pengalaman baru dalam belajar yang lebih bermakna dan dapat menguasai materi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pertimbangan dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar dan memberikan wawasan guru model pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat dijadikan salah satu *alternatife* model pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh kepala sekolah dalam membuat kebijakan dan meningkatkan kinerja guru dalam menyusun suatu program pembelajaran yang akan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan kajian pustaka untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam variabel yang sama maupun variabel yang berbeda.